

PELATIHAN *READ ALOUD* DAN PERPUSTAKAAN DIGITAL PADA GURU DAN ORANGTUA WALI TK AL-IKHLAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK

**Pipit Aprilia Susanti^{1*}, Wika Wahyuni², Marlinda Ramdhani³,
Aliurridha⁴, Isna Dia'ul Adha⁵, Nanang Satrio Rinjani⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,
University of Mataram, Indonesia

*E-mail: pipitaprilia@staff.unram.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di TK Al-Ikhlal Mesanggok, Gerung, Lombok Barat dengan tujuan meningkatkan kesadaran serta keterampilan guru dan orangtua dalam membacakan nyaring (*read aloud*) serta memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan digital. Permasalahan utama mitra adalah rendahnya minat baca anak, keterbatasan pemahaman guru dan orangtua mengenai literasi yang sering diartikan sebatas membaca-menulis, serta keterbatasan koleksi buku yang sesuai dengan usia anak. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, dan pemodelan teknik *read aloud* yang dilanjutkan dengan praktik langsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru dan orangtua mengenai manfaat teknik *read aloud* dalam mengembangkan kosa kata bahasa anak. Selain itu, pengenalan perpustakaan digital memberikan solusi atas keterbatasan koleksi cetak dan membuka akses pada bacaan yang lebih luas, adaptif, dan relevan dengan perkembangan teknologi. Disarankan agar guru dan orang tua secara konsisten menerapkan teknik *read aloud* serta memanfaatkan perpustakaan digital secara berkelanjutan dengan dukungan fasilitas dan pendampingan yang memadai guna meningkatkan kualitas literasi anak.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Literasi; Perpustakaan Digital; *Read Aloud*.

ABSTRACT

This Community Service Program was carried out at TK Al-Ikhlal kindergarten Mesanggok, Gerung, West Lombok regency, which aims at enhancing the awareness and skills of teachers and parents in implementing the read aloud technique as well as maximizing the use of digital libraries. The main problems faced by the partner include students' low reading interest, limited understanding of literacy among teachers and parents—which is often perceived merely as reading and writing—and lack of age-appropriate book collections. The program was conducted using lectures, discussions, and modeling of the read aloud technique, followed by hands-on practice. The results of the program indicated improved understanding among teachers and parents regarding the benefits of read aloud in developing children's vocabulary. In addition, the introduction of digital libraries provided solutions to the limitations of printed collections and expanded access to broader, adaptive, and technology-relevant reading materials.

It is recommended that teachers and parents consistently apply the read aloud technique and make sustained use of digital libraries, supported by adequate facilities and guidance, to improve children's literacy quality.

Keywords: Digital Library; Early Childhood; Literacy; Read Aloud.

Article History:	
Diterima	: 04-09-2025
Disetujui	: 13-04-2026
Diterbitkan <i>Online</i>	: 20-04-2026

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

OrangtuaKegiatan membaca buku oleh pemerintah sudah menjadi program yang lebih dikenal sebagai Gerakan Literasi Sekolah. Taman Kanak-Kanak adalah jenjang pertama pendidikan yang akan dilewati oleh peserta didik. Pada jenjang ini peserta didik diperkenalkan dengan berbagai kegiatan seperti keagamaan, literasi, menari, mewarnai, dan gerak tubuh. Fokus pada kegiatan literasi, seringkali diartikan sebagai kegiatan belajar membaca dan menulis, padahal kegiatan literasi yang diharapkan adalah sebuah aktivitas yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan bantuan dari berbagai pihak. Usaha yang dilakukan untuk menyelenggarakannya seperti pembiasaan membaca pada siswa (Budiharto, 2018). Selain kesalahpahaman makna literasi, seringkali perkembangan teknologi seperti saat ini sebagai salah satu faktor minat membaca semakin memperhatikan (Martiningsih, 2019).

Kegiatan literasi di sekolah yang dimaksud oleh pemerintah adalah menghadirkan kebiasaan membaca sejak dini di mana sekolah sebagai penggerak utamanya. Namun demikian, kegiatan membaca acapkali dianggap sebagai kegiatan yang membosankan, sehingga perlu diberikan inovasi dalam proses kegiatan membaca buku itu sendiri, yaitu pelatihan tentang teknik *read aloud* dan perpustakaan digital sehingga guru-guru TK bisa menggunakan teknik *read aloud* agar anak-anak lebih tertarik dengan kegiatan membaca. Kemudian, permasalahan terkait dengan ketersediaan buku dan keragaman buku bisa teratasi dengan edukasi perpustakaan digital. Seringkali alasan keterbatasan buku menyebabkan kegiatan literasi di sekolah terlewatkan. Tidak hanya itu, kesesuaian buku yang sesuai dengan usia anak menjadi faktor penghambat kegiatan literasi di sekolah.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, saat ini buku tidak hanya hadir dalam bentuk fisik tetapi juga dalam bentuk *e-book* atau buku digital. Kegiatan literasi di sekolah seringkali mengalami kendala karena keterbatasan buku yang sesuai dengan umur peserta didik di sekolah atau buku buku yang ada di perpustakaan sekolah atau pojok baca di kelas tergolong buku buku tua. Sehingga butuh adanya pembaharuan terhadap buku-buku di perpustakaan, tetapi ada lagi kendala lainnya, yaitu keterbatasan dana. Biaya yang dibutuhkan sangatlah besar untuk menghadirkan buku-buku yang sesuai dengan umur dan jenjang peserta didik.

Kegiatan literasi sejak usia dini seperti di TK ini menjadi hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah dan kita semua untuk menciptakan kegiatan membaca sebagai kegiatan yang menarik sehingga menjadi pemicu

anak-anak untuk mau membaca, bisa membaca dan gemar membaca. Kegiatan literasi ini dapat menjadi lebih menarik dengan menggunakan teknik *read aloud* dalam membaca buku dan pemanfaatan teknologi digital yang berkembang saat ini.

2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

Berdasarkan paparan pada analisis situasi di atas, beberapa permasalahan utama pada mitra guru dan orangtua wali murid dapat dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, rendahnya pemahaman tentang teknik membaca efektif, khususnya teknik *read aloud*, sehingga kegiatan membaca di sekolah masih cenderung monoton dan kurang menarik bagi siswa. *Kedua*, kesulitan siswa dalam memahami bacaan, yang berdampak pada rendahnya kemampuan menerima dan mengolah informasi dari teks. *Ketiga*, kegiatan literasi yang belum optimal, karena membaca hanya dilakukan sebatas membaca tanpa eksplorasi isi buku secara mendalam. *Keempat*, minimnya pengetahuan tentang pemanfaatan teknologi literasi, khususnya perpustakaan digital sebagai sumber belajar alternatif. *Terakhir*, terbatasnya akses dan pemanfaatan sumber bacaan yang variatif, baik oleh guru maupun orangtua dalam mendukung pembelajaran siswa.

Untuk mengatasi permasalahan mitra di atas, beberapa solusi yang ditawarkan dalam kegiatan PKM ini berupa pelatihan teknik *read aloud* bagi para guru dan orangtua untuk meningkatkan kualitas kegiatan membaca, sehingga lebih interaktif, menarik, dan mampu membantu pemahaman siswa terhadap isi bacaan dalam bentuk kegiatan praktik eksplorasi buku, pengenalan dan pelatihan penggunaan perpustakaan digital, dan peningkatan kapasitas guru dan orangtua dalam mendampingi siswa, sehingga kegiatan literasi dapat berlangsung secara berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah.

Maka sesuai dengan rumusan permasalahan di atas, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang teknik *read aloud* dan memberikan wawasan baru terkait pustaka digital yang sedang berkembang saat ini. Pemberian materi tentang teknik *read aloud* dirasa tepat sebab teknik ini terbukti berkontribusi dalam pengembangan keterampilan belajar dan kemampuan menerima pengetahuan (Budiharto, 2018), mengurangi kesulitan siswa dalam membaca (Huda et al., 2015). Dengan memberikan edukasi tentang teknik *read aloud* ini diharapkan kegiatan membaca di sekolah sebagai bagian dari kegiatan literasi bisa lebih menarik dan bisa mengeksplorasi isi buku dengan baik tidak hanya sebatas membaca dengan keras. Dengan mengeksplorasi isi buku maka anak tidak hanya mendapatkan satu hal yang dipelajari tetapi beragam materi yang bisa didapatkan dari membaca buku.

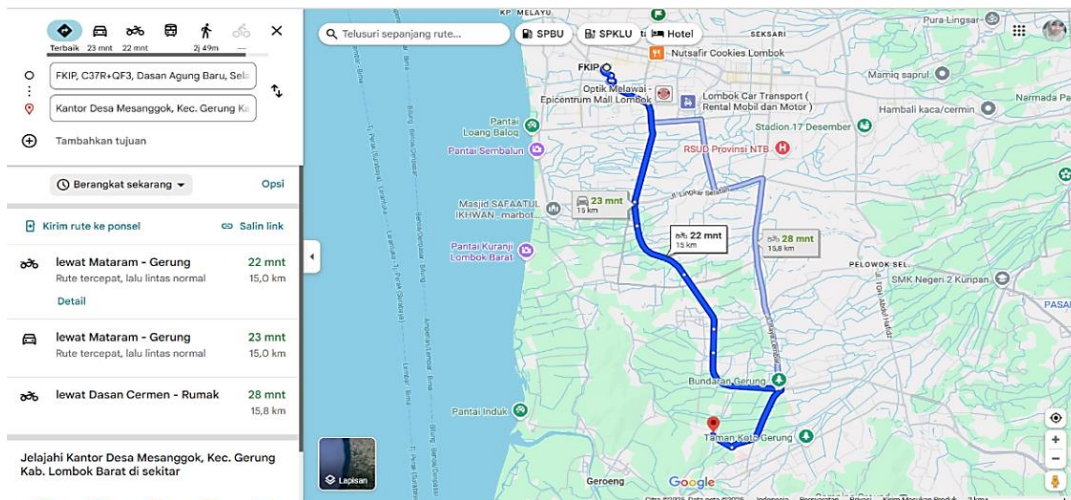
Selain tujuan di atas, tujuan lainnya adalah mensosialisasikan kelebihan perpustakaan digital kepada guru-guru dan orangtua wali murid karena dapat diakses secara *online* baik melalui halaman *website* maupun aplikasi pada perangkat ponsel, yang kemudian hal tersebut dapat memberikan manfaat bagi para penggunanya agar bisa menggunakan dan mengakses berbagai macam fitur serta layanan yang disediakan (Johnston, 2015). Perpustakaan digital ini juga hadir sebagai bentuk pelayanan dan penyediaan informasi yang memadai bagi para penggunanya (Dewi & Sari, 2023).

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Waktu, Lokasi, dan Peserta Kegiatan

Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan tanggal 16 Juli 2025 di TK Al-Ikhlash, Mesanggok, Gerung, Lombok Barat. Peserta yang hadir adalah guru-

guru TK Al-Ikhlas dan orangtua/wali murid TK kelas A. Pemilihan orangtua wali/murid kelas A karena orangtua/wali murid kelas A baru memasuki dunia pendidikan. Diharapkan setelah kegiatan ini diikuti, orangtua/wali kelas A bisa menerapkan *read aloud* sejak dini.



Gambar 1. Peta jarak dan waktu tempuh kampus menuju TK Al-Ikhlas, Mesanggok, Gerung, Lombok Barat. (Sumber: <https://www.google.com/maps>)

Adapun jarak lokasi kegiatan dari Universitas Mataram adalah 15 Km, dengan jarak tempuh 22 menit jika menggunakan roda dua.

2. Instrumen Kegiatan

Instrumen evaluasi kegiatan dalam pengabdian ini dilakukan secara sederhana melalui observasi dan refleksi terhadap proses dan hasil pelaksanaan kegiatan. Observasi dilakukan dengan mengamati keterlibatan peserta (guru dan orang tua/wali murid) selama sesi pelatihan, diskusi, dan praktik teknik *read aloud*, serta respons peserta didik saat kegiatan berlangsung. Selain itu, refleksi dilakukan melalui umpan balik langsung dari peserta terkait pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan, termasuk pemanfaatan perpustakaan digital. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan serta sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program literasi di masa mendatang.

3. Tahapan Kegiatan

Dalam pengabdian ini, metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, serta pemodelan teknik *read aloud*. Pengabdian ini masih menggunakan metode ceramah karena peserta yang ditemui memiliki latar belakang yang beragam, sehingga membutuhkan kesamaan informasi terkait *read aloud* dan perpustakaan digital dalam tema pengabdian kali ini.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan. *Pertama*, tahap persiapan di mana tim pengabdian melakukan perencanaan kegiatan, termasuk penentuan materi, penyusunan metode pelatihan (ceramah, diskusi, dan pemodelan), serta koordinasi dengan pihak mitra (guru dan orang tua/wali murid) yang juga mencakup penyiapan bahan ajar terkait teknik *read aloud* dan pemanfaatan perpustakaan digital. *Kedua*, tahap penyampaian materi menjelaskan latar belakang, manfaat dan tujuan penerapan, teknik *read aloud* dalam pembelajaran, dan konsep dan pemanfaatan perpustakaan digital sebagai sumber literasi. *Ketiga*, tahap diskusi dan tanya jawab untuk mendiskusikan dan mengajukan pertanyaan terkait teknik *read aloud* dan perpustakaan digital. *Keempat*, tahap

pemodelan atau demonstrasi teknik *read aloud* serta penggunaan perpustakaan digital.



Gambar 2. Tahapan Kegiatan PKM di TK Al-Ikhlas Mesanggok Gerung.

Selanjutnya *Kelima*, tahap praktik atau implementasi materi yang telah dipaparkan oleh para guru dan orangtua/wali murid. *Terakhir*, tahap evaluasi dan refleksi yang dilakukan melalui pengamatan terhadap praktik yang dilakukan peserta serta respons siswa.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari pelatihan yang diadakan di TK Al-Ikhlas Mesanggok Gerung adalah kesadaran dan pemahaman guru TK Al-Ikhlas dan orangtua/wali murid dalam membaca nyaring buku sejak dini pada anak. Kegiatan membaca nyaring ini ada kaitannya dengan Gerakan Literasi Sekolah yang digaungkan sebagai upaya menstimulasi peserta didik untuk membaca mandiri. Sedangkan membaca nyaring itu sendiri merupakan pendekatan yang melibatkan siswa untuk berdiskusi memahami kosa kata baru.

Pelatihan teknik *read aloud* merupakan salah satu strategi pengembangan literasi dasar yang efektif, terutama dalam meningkatkan keterampilan mendengar, berbicara, memahami kosakata, serta membangun minat baca anak. Menurut Trelease (2019), kegiatan *read aloud* tidak hanya membantu anak mengenal struktur bahasa yang baik, tetapi juga menumbuhkan kedekatan emosional antara pembaca (guru/orangtua) dengan peserta didik.

Pelatihan ini menjadi penting bagi guru maupun orangtua agar mereka memiliki keterampilan memilih buku yang sesuai, menggunakan intonasi yang tepat, serta mengembangkan teknik interaktif yang dapat mendorong anak berpikir kritis. Dengan demikian, pelatihan *read aloud* tidak hanya berorientasi pada aktivitas membaca semata, tetapi juga sebagai upaya membangun fondasi literasi awal peserta didik.

1. Peran Perpustakaan Digital dalam Literasi

Transformasi digital mendorong hadirnya perpustakaan digital sebagai media pembelajaran modern. Perpustakaan digital memungkinkan akses terhadap berbagai sumber bacaan tanpa batas ruang dan waktu, sekaligus memperkuat keterampilan literasi informasi siswa. Perpustakaan digital di sekolah mampu menyediakan layanan yang lebih adaptif dan ramah pengguna, sehingga mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan menelusur, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara tepat (Lestari, 2024).

Dalam konteks program pengabdian kepada masyarakat, penguatan pemanfaatan perpustakaan digital memberi solusi atas keterbatasan koleksi buku cetak di sekolah maupun lingkungan sekitar. Isnaini et al. (2024) menunjukkan bahwa perpustakaan digital efektif meningkatkan literasi dongeng siswa sekolah dasar, yang sekaligus menumbuhkan minat baca dan apresiasi terhadap karya sastra.

Lebih jauh, perpustakaan digital tidak hanya berfungsi sebagai gudang informasi, tetapi juga sebagai *learning environment* yang mendukung aktivitas membaca, menulis, hingga kolaborasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan (Sari et al., 2024) yang menunjukkan bahwa optimalisasi perpustakaan pascapandemi—melalui digitalisasi koleksi, promosi literasi berbasis teknologi, dan peningkatan kapasitas pustakawan—berkontribusi besar dalam membangun budaya literasi mahasiswa.

Dengan memadukan pelatihan *read aloud* dan pemanfaatan perpustakaan digital, guru maupun orangtua dapat memperkaya pengalaman literasi anak. Anak tidak hanya mendengarkan bacaan, tetapi juga dapat mengeksplorasi bahan bacaan lebih luas melalui media digital, sehingga literasi berkembang sejalan dengan kebutuhan zaman.

2. Sinergi *Read Aloud* dan Perpustakaan Digital

Integrasi pelatihan *read aloud* dengan pemanfaatan perpustakaan digital memiliki potensi besar dalam mendukung Gerakan Literasi Nasional. Melalui *read aloud*, peserta didik dibekali keterampilan literasi awal, seperti kemampuan memahami kosakata, mengembangkan imajinasi, dan menumbuhkan rasa ingin tahu. Salsabela et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan metode *read aloud* terbukti meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini secara signifikan.



Gambar 3. Penjelasan Teknik *Read Aloud*.

Di sisi lain, perpustakaan digital memperluas akses terhadap bacaan beragam sesuai minat dan kebutuhan siswa. Isnaini et al. (2024) menegaskan bahwa pemanfaatan perpustakaan digital mampu meningkatkan literasi

dongeng pada siswa sekolah dasar, sekaligus menumbuhkan budaya membaca sejak dini. Dengan demikian, keberadaan perpustakaan digital melengkapi peran *read aloud* dengan menyediakan variasi bahan bacaan yang lebih kaya dan interaktif.



Gambar 4. Praktik *Read Aloud*.

Sinergi kedua pendekatan ini sangat relevan dengan teori *socio-cultural learning* Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan lingkungan dalam perkembangan kognitif anak. Dalam praktiknya, kegiatan *read aloud* yang dilakukan guru atau orangtua dapat ditopang oleh koleksi bacaan digital yang mudah diakses. Hal ini sejalan dengan temuan (Sari & Lande, 2022) yang menyatakan bahwa optimalisasi perpustakaan digital pascapandemi tidak hanya memperkuat akses literasi, tetapi juga mendorong kolaborasi pembelajaran berbasis teknologi.

Dengan demikian, integrasi *read aloud* dan perpustakaan digital tidak hanya membangun fondasi literasi dasar, tetapi juga menciptakan ekosistem literasi berkesinambungan. Peserta didik dapat berangkat dari pengalaman mendengarkan bacaan yang menyenangkan, kemudian melanjutkan eksplorasi mandiri melalui perpustakaan digital. Strategi ini memberi peluang besar bagi guru dan orangtua untuk menghubungkan tradisi literasi konvensional dengan perkembangan literasi digital abad ke-21.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan *read aloud* di TK Al-Ikhlas Mesanggok Gerung berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman guru serta orangtua mengenai pentingnya membacakan nyaring sejak dini. Kegiatan ini terbukti efektif dalam menstimulasi perkembangan literasi awal anak, mencakup keterampilan mendengar, berbicara, penguasaan kosakata, serta menumbuhkan minat baca. Di sisi lain, perpustakaan digital hadir sebagai solusi atas keterbatasan koleksi cetak dengan menyediakan akses bacaan yang luas, adaptif, dan sesuai kebutuhan zaman.

Sinergi antara pelatihan *read aloud* dan pemanfaatan perpustakaan digital memiliki potensi besar dalam mendukung Gerakan Literasi Nasional. Keduanya tidak hanya memperkuat fondasi literasi dasar, tetapi juga membentuk ekosistem literasi berkelanjutan yang menghubungkan tradisi membaca konvensional dengan literasi digital abad ke-21. Dengan demikian, strategi integratif ini dapat menjadi model praktik baik bagi sekolah dan masyarakat dalam membangun budaya literasi anak sejak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada guru-guru TK Al-Ikhlas dan orangtua wali murid yang telah memberikan ruang untuk pelaksanaan pengabdian dalam bentuk pelatihan *read aloud* dan perpustakaan digital pada guru dan orangtua wali TK Al-Ikhlas untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak ini. Terima kasih juga kepada semua pihak yang terlibat dan membantu selama pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharto, T. S. (2018). Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar yang Berdampak pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan*, 5(2), 153–166. <http://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/index>
- Dewi, S., & Sari, K. P. (2023). Perancangan Layanan Book Ordering Pada Perpustakaan Universitas XYZ. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 12(1), 112–120. <https://doi.org/10.24036/124539-0934>
- Huda, M., Kartanegara, M., & Zakaria, G. A. N. (2015). The Effect of Learning Strategy of Reading Aloud on Students Achievement in the Subject of Islamic Studies at Secondary School in Semarang. *International Journal of Education and Research*, 3(2), 577–588. <https://www.ijern.com/February-2015.php>
- Isnaini, R., Kurniawan, A., Marjito, M., & Pratiwi, V. U. (2024). Perpustakaan Digital Meningkatkan Literasi Dongeng pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 33(2), 525–536. <https://doi.org/10.32585/jp.v33i2.4955>
- Johnston, V. (2015). The Power of the Read Aloud in the Age of the Common Core. *The Open Communication Journal*, 9(1), 34–38. <https://discovered.ed.ac.uk/discovery>
- Lestari, P. (2024). Peran Perpustakaan Digital dalam Kebutuhan Literasi Informasi di Sekolah. *Journal of Educational Integration and Development*, 4(2), 102–114. <https://doi.org/10.55868/jeid.v4i2.338>
- Martiningsih. (2019). Partisipasi Siswa dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 1 Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 8(3), 223–229. <https://journal.student.uny.ac.id/sakp/article/view/15863/0>
- Salsabela, E., Sundari, N., & Arzaqi, R. N. (2024). Perkembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Penerapan Metode Read Aloud. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 10(1), 37–45. <https://doi.org/10.18592/jea.v10i1.11079>
- Sari, E. W., Mariana, N., Karwanto, K., Izzati, U. A., Hariyati, N., & Roesminingsih, E. (2024). Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Digital terhadap Minat Baca dan Literasi. *Journal of Education Research*, 5(2), 2515–2522. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1052>
- Sari, P. D., & Lande, A. E. (2023). Membangun Budaya Literasi Mahasiswa Pascapandemi melalui Optimalisasi Perpustakaan: Studi Kasus pada Perpustakaan STT Intheos Surakarta. *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 151–160. <https://doi.org/10.59947/redominate.v4i2.124>